

HEADLINE POLITIK DAN POLITIK HEADLINE PADA HARIAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR

(Studi Relasi Politik Lokal dan Media di Makassar)

Riza Darma Putra, Muh Zaenal, Titien Yusnita
Universitas Fajar Makassar, Universitas Andi Djemma Palopo, Institut Agama Islam
Sahid Bogor
081241701640
rizadarmaputra@gmail.com

ABSTRACT

RIZA DARMA PUTRA. *Headline Headline Politics and Politics in the Daily Dawn and East Tribune (study of local politics and media relations in Makassar)*

This study aims to determine (1) The reasons political news serve as a headline by Dawn and East Tribune, (2) Trends news headlines politics Dawn and East Tribune, (3) Policy editor of Dawn and East Tribune in determining headline politics and the latter view factor which affect the determination of the political headlines and political relationship with the local South Sulawesi. This study combines quantitative and qualitative approaches. The author uses content analysis to see the trend of media while qualitative mengeskplor editorial policy and the factors that influence the political headlines. These results indicate reasons for choosing politics as headlines for news value but it is also due to demand by readers. Daily headline news tendency Dawn and Eastern Tribune is more directed to politics as an arena of power struggle. Factors affecting the determination of the political headlines are internal factors that editorial policy as well as in the specific context of capital owners. While external factors to the interests of the local political elite South Sulawesi.

Keywords: political economy, political headlines, media, local politics

PENDAHULUAN

Introduction to Political Communication tahun 1995 menyatakan peristiwa politik selalu menjadi perhatian media karena adanya dua faktor. Pertama, saat ini politik berada dalam era mediasi (politics in the age of mediation) dimana media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari politik bahkan aktor politik menggunakan media sebagai sarana untuk menciptakan peran dan kontestasi kuasa. Kedua, peristiwa politik, aktivitas aktor politik selalu memiliki nilai berita yang begitu kuat dan menjadi pilihan rutin bagi media. Argumentasi Mc Nair menguatkan pandangan Dan Nimmo tentang relasi media dan politik dimana media massa sebagai sarana transmisi pesan politik. Media adalah sarana penyampaian pesan politik yang begitu efektif.

Komunikator politik membutuhkan media massa guna menyampaikan gagasan gagasannya.

Laswell (Pawito, 2009) mengidentifikasi tiga fungsi pokok media. Pertama *The surveillance of the environment, the correlation of the parts of society in responding to the environment, the transmission of the social heritage from one generation to the next*. Ketiga fungsi ini jika dikaitkan dengan politik, memiliki peran sentral. Fungsi pengawasan misalnya menjelaskan jikalau kekuasaan adalah sesuatu yang meniscayakan pengawasan. Tanpa pengawasan kekuasaan akan cenderung melakukan korupsi atau disalahgunakan. Fungsi lain adalah menghubungkan masyarakat dalam merespon situasi sosial. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan politik. Elemen-elemen tersebut mengindikasikan bahwa proses politik tidak dapat dipisahkan dari *cover media*

yang sejatinya sedang mengawasi kekuasaan atau justru melanggengkan kekuasaan.

Reformasi kemudian memaksa penguasa orde baru meletakkan kekuasaannya. Situasi politik pun berubah. Politik lebih “genit” dalam penafsirannya. Setiap orang ataupun lembaga dapat memberi pemaknaan sendiri atas politik. Hal itu pun terjadi pada media massa. Media yang baru saja lepas dari penguasa seakan menemukan ruang untuk menemberontak. Media seakan mendapatkan tumpahan air dari keran demokrasi yang selama ini tidak pernah dinikmati oleh pilar ke empat demokrasi tersebut. Penanda yang penting menurut penulis ketika melihat perayaan kebebasan media adalah dihilangkannya kontrol negara melalui departemen penerangan (Sen dkk, 2001). Media memiliki harapan besar menjadi pilar ke empat sebagaimana yang diyakini para penggiat demokrasi sebagai titik awal kehidupan yang demokratis. Dalam pandangan Ashadi Siregar, era reformasi bagi media adalah era yang penuh harapan akan lahirnya kondisi pers yang terbebas dari struktur yang bersifat hegemonik. Namun di sinilah permasalahannya. Media tumbuh menjadi institusi hegemonik yang menjadikan industri kapitalisme di atas segala-galanya. Media di masa orde baru menjadi bulan-bulanan penguasa saat reformasi media menjadi bulan-bulan pengusaha dan penguasa (Andrew, 2009). Relasi media ekonomi dan politik pada titik ini tentunya menjadi sangat relevan dibicarakan.

Headline merupakan berita yang paling penting bagi media massa (Andrew, 2008). *Headline* ditempatkan pada halaman satu di surat kabar dan dicetak dengan judul yang tebal. Dalam setiap edisi semua surat kabar menjadikan *headline* sebagai hal yang dianggap paling penting oleh media.

Pada saat pembaca melihat surat kabar hal yang pertama dilihat adalah *headline* (Mallarangeng,2010).

Perhatian media melalui *headline* terhadap politik tidak sekedar menampakkan sikap media melainkan menjelaskan sejauhmana pilihan politik ataupun keberpihakan media terhadap kekuatan politik tertentu (Andrew,2007). Pertarungan kepentingan antara pemilik modal dan kekuasaan akan semakin memberontak dalam proses penentuan *headline*. Dalam kaca mata ekonomi politik media merepresentasikan kepentingan ekonomi politik kelompok tertentu bahkan media ditentukan oleh kekuatan politik yang ada di luar media (Sudibyo,2000).

Disinilah penulis menganggap penting mengangkat *headline* politik sebagai tema penelitian ini. Ada beberapa alasan yang mendasari niat penulis, yaitu: penulis menganggap Harian Fajar dan Tribun Timur memiliki peranan penting dalam referensi publik di Sulawesi Selatan. Artinya apa yang ditampilkan Harian Fajar dan Tribun Timur dalam *headline*-nya merupakan representasi dari agenda mereka. Harian Fajar dan Tribun Timur cukup banyak mengangkat masalah politik. Selain memiliki rubrik khusus, tak jarang Harian Fajar dan Tribun Timur mengulas politik pada halaman pertama bahkan beberapa diantaranya menjadi *headline*.

Untuk itu penulis menyusun Penelitian ini dengan tujuan mengetahui sejauhmana kecenderungan pemberitaan Harian Fajar dan Tribun Timur dalam menyusun berita *headline* politiknya.

TINJAUAN PUSTAKA

McComb pelopor agenda *setting* telah memulai upaya untuk mengembangkan dan memperluas teorinya dengan menghubungkan dengan kajian media lain yang lebih

luas (Baran dan Davis, 2010). McComb menyebut teori barunya sebagai agenda *setting* tahap dua. McComb beranggapan bahwa agenda *setting* bekerja pada dua level atau tahap yaitu level objek dan atribut. Riset agenda *setting* biasanya berfokus pada level objek dan telah mengukur bagaimana pemberitaan media memengaruhi prioritas yang diberikan pada objek. Dengan melakukan hal ini media sedang mengatakan pada kita apa yang “seharusnya kita pikirkan”. Media sejatinya dapat pula memberitahu kita “bagaimana memikirkan” objek tertentu. Media melakukan hal ini dengan memengaruhi lapisan kedua “agenda atribut”. Dengan kata lain media mempersiapkan diri kita untuk mengetahui objek mana yang penting dan tidak penting (Paul Haridakis, 2001 dalam Baran & Davis, 2010).

Melihat media tentu saja melihat bagaimana melihat unsur yang memengaruhinya, Shoemaker menjelaskan beberapa elemen yang berpengaruh terhadap isi berita (Shoemaker, 2009). Pertama adalah level Individual. Level ini menjelaskan bagaimana individu berpengaruh pada isi media massa. Hal yang dapat diamati pada level ini antara lain: karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang profesional, kepribadian dan sikap, kekuatan di dalam organisasi, serta pengalaman (McQuail, 2011). Kedua pengaruh rutinitas media. Apa yang diterima media massa dipengaruhi praktek-praktek komunikasi sehari-hari. Rutinitas ini meliputi deadline, kebiasaan kerja, serta standar yang digunakan dalam praktik bermedia.

Ketiga adalah level organisasi. Organisasi media memiliki beberapa tujuan termasuk aspek ekonomis. Dalam kerangka kerjanya organisasi media juga tak dapat dilepaskan dari aspek teknis, manajemen, dan profesional media. Keempat yaitu level

ekstra media. Level ini menggambarkan betapa isi media juga sangat ditentukan oleh kelompok-kelompok kepentingan yang berada di luar media. Misalnya pengiklan, kelompok politik, lembaga sosial, kelompok penekan, serta serikat buruh. Termasuk juga pesaing dan lembaga regulator. Level terakhir adalah idiologi. Idiologi menggambarkan fenomena tingkat masyarakat, misalnya idiologi kapitalis atau sosialis. Hal ini berlangsung dalam sebuah kerja struktur yang dimapankan.

Posisi media dalam proses politik memang begitu penting. Politik didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan, pertarungan untuk mendapatkan posisi, serta proses untuk mendapatkan legitimasi termasuk dalam pengambilan keputusan (Louw, 2005). Eric Louw menambahkan legitimasi merupakan proses yang sangat jelas membutuhkan keterlibatan media. Bagaimana pun dalam kajian politik kontemporer media berdampak pada proses politik yang tentunya memiliki aspek sangat luas.

Brian McNair melihat posisi media yang begitu penting dalam proses politik. Media merupakan sarana bagi aktor politik untuk menyampaikan pesannya kepada audience, program politik, iklan politik, dan dukungan untuk kandidat tertentu. Konsekuensinya setiap komunikator politik membutuhkan dukungan media dalam menjalankan programnya (Louw, 2005).

Media tentunya dalam meliput peristiwa politik tidak dapat bersikap netral. Kaid dkk (Louw, 2005) melihat realitas politik dalam tiga kategori.

- a. Kita mungkin berbicara realitas politik objektif dimana peristiwa itu benar-benar terjadi,
- b. Adanya sebuah realitas subjektif dimana realitas itu merupakan peristiwa politik

sebagaimana diyakini oleh aktor dan masyarakat,

- c. Kritis dalam pembentukan kategori kedua dari persepsi subjektif. Artinya realitas tersebut dikonstruksi yang nantinya akan di liput oleh media.

Kaid dkk menegaskan bagaimana media begitu penting dalam proses politik. Hal lain yang menarik dalam pandangan McNair adalah posisi media selain sebagai wadah bagi aktor politik. Media juga pada saat yang bersamaan menjadi aktor politik. Pada tahap awal media dipandang sebagai aktor yang aktif mendefinisikan realitas politik. Melalui pencarian dan produksi berita media mengartikulasikan sejumlah kepentingan. Pada situasi tersebut wartawan berperan sebagai agen penyampai pesan yang di hadirkan lewat berita. Secara garis besar McNair membagi jurnalisme politik dalam tiga bentuk yaitu jurnalis sebagai cendekiawan atau intelektual, editorialisasi peristiwa, dan akses terhadap pembuatan program. Gambar di bawah ini menunjukkan relasi politik media di mana media juga bertindak sebagai aktor politik

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Makassar. Penulis akan memfokuskan penelitian pada Harian Fajar dan Tribun Timur. Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan. Penulis memilih Fajar dan Tribun Timur dengan pertimbangan media tersebut merupakan surat kabar dengan oplah terbesar di Makassar. Dalam kurun waktu itu peneliti akan mengumpulkan berita *headline* politik serta melakukan wawancara terhadap pihak-pihak tertentu yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini memadukan dua pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif untuk melihat sejauh mana kecenderungan serta pola pemberitaan *headline*. Dengan menggunakan *content analysis*, peneliti berusaha memetakan pola pemberitaan serta tema berita *headline* politik pada Harian Fajar dan Tribun Timur (Eriyanto, 2011). Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat alasan serta faktor yang menentukan pemilihan suatu peristiwa politik menjadi *headline*. Dengan tipe deskriptif, riset ini berusaha menggambarkan bagaimana proses dibalik lahirnya sebuah berita faktor yang berpengaruh serta tafsir ekonomi politik atas kebijakan redaksi Harian Fajar dan Tribun Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Berita *Headline* Harian Fajar dan Tribun Timur edisi januari hingga Juli 2012. Alasan pemilihan edisi dengan rentan waktu tersebut adalah pada masa itu pemberitaan politik cenderung meningkat mendekati tahapan pemilihan Gubernur dan wakil gubernur. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh berita *headline* politik pada edisi januari hingga juli 2012 pada Harian Fajar dan Tribun Timur.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif karena akan ada informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian (Kriyantono, 2006). Informan di tentukan berdasarkan kebutuhan data. Dalam riset ini adalah pihak yang berkaitan dengan penentuan *headline*.

Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan data primer dan skunder. Data primer adalah data yang

bersumber dari informan secara langsung melalui wawancara. Selain itu data yang digunakan adalah data dari hasil analisis isi yang tercatat melalui lembaran *koding*. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. data tersebut dapat berasal dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang signifikan untuk penelitian ini (Eriyanto, 2001).

Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti berusaha memberikan gambaran yang memaparkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti dengan kata-kata secara sistematis dan faktual. Pada tahap awal penulis menggambarkan temuan kuantitatif dengan tabel frekuensi guna menjelaskan kecenderungan pemberitaan *headline* politik. Setelah itu, penulis merujuk pada metode analisis interaksi Miles dan Huberman untuk mengulas temuan kualitatif serta mengaitkan temuan kuantitatif dan kualitatif (Pawito, 2007). Teknik ini terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berita yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 135 berita dengan rincian 50 berita untuk Harian Fajar dan 85 berita untuk Tribun Timur. Berita tersebut merupakan seluruh sampel dari berita *headline* politik. Untuk tema politik sendiri terdapat 23,4% berita *headline* pada harian Fajar dan 39,9% pada Tribun Timur. Berdasarkan hasil penelitian ini Tribun Timur lebih banyak mengangkat topik politik sebagai *headline* dengan presentasi 63% dari 135 berita

sementara Harian Fajar memiliki 37% berita *headline* politik.

Dalam hal fokus berita, kedua surat kabar yang diteliti lebih banyak mengangkat pemberitaan dengan fokus atau tema lokal. Berita Nasional mendapat porsi 31,9% sedangkan berita lokal mendapat perhatian yang cukup besar dengan angka 68,1%. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kedua surat kabar ini merupakan surat kabar lokal yang memang diniatkan menggarap berita-berita lokal.

Sikap media atas partai politik sepertinya cenderung *unfavourable*. Dalam terminologi sikap media *unfavourable* memiliki makna positif atau mendukung partai politik. Dalam beberapa penelitian *content analysis*, konsep *favourable* dan *unfavourable* sering digunakan dalam melihat sikap media karenanya penulis menganggap konsep ini relevan untuk melihat sikap media yang tercermin dalam berita *headline*. Dari 135 berita, terdapat 44,9% berita yang *unfavourable* terhadap partai politik. Hanya 12,4% berita yang cenderung positif atau *favourable* yang juga cukup tinggi adalah berita yang bersikap netral dengan persentase 42,7%.

Selanjutnya tema pemberitaan yang berkaitan dengan parpol lebih banyak mengulas pencalonan kepala daerah. Hal ini dapat terjadi mengingat sampel penelitian ini adalah berita *headline* sebelum masa pilkada gubernur Sulawesi Selatan. Terdapat 56% berita yang berbicara tentang pencalaonan kepala daerah sedangkan tema pencalonan kepala presiden berada di posisi kedua dengan persentase 23,6%.

Pergantian pimpinan parpol, program yang dijalankan serta masalah social kebudayaan dan lainnya masing-masing mendapatkan persentase 3,4%, 9% dan 2,2%. Ini membuktikan bahwa parpol dalam penggambaran media

lebih diposisikan pada urusan calon mencalonkan dan persoalan suksesi. Perhatian media terhadap program partai politik tidak begitu mendapatkan ruang. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kurangnya perhatian media pada tema program parpol di sebabkan media yang tidak memperhatikan aspek program ataukah justru parpol yang memang tidak memiliki program untuk diinformasikan selain soal suksesi dan pecalonan kepala daerah? Sepertinya penjelasan untuk hal ini membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Namun berdasarkan pengamatan penulis, partai politik sepertinya kurang memiliki program yang disampaikan kepada publik. Kegiatan partai direduksi menjadi kegiatan seremonial dan transaksi kekuasaan. Tidak heran jika berita yang tersaji juga seperti itu. Ditambah lagi media yang kelihatannya tidak memiliki agenda untuk mengangkat program partai politik

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kandidat siapa saja yang diekspos dalam *headline*? Bagaimana perbandingan pemberitaan kandidat antara Harian Fajar dan Tribun Timur?

Temuan penelitian ini memperlihatkan Syahrul Yasin Limpo paling banyak disebutkan (47,8%) dari 92 berita. Sementara Ilham Arif Sirajuddin disebutkan 33,7% serta kandidat lain 18,5%. Tribun Timur cukup banyak memberitakan Syahrul Yasin Limpo 54,5%, Ilham Arif Sirajuddin 40,9%, dan kandidat lain 4,5%. Sementara Fajar Porsi untuk syahrul 30,8% dan Ilham 15,4% yang menarik justru Fajar lebih dominan memberitakan kandidat lain dengan persentase 53,8%. Kandidat lain ini bervariasi mulai dari kandidat Bupati atau Walikota serta Gubernur daerah lain dan tentu saja Presiden.

Temuan ini juga mengkonfirmasi kecenderungan Harian Fajar yang fokus pada isu Nasional.

Fajar dengan konsep Koran Nasional yang terbit di daerah terkadang mengcover isu nasional. Hal ini sedikit berbeda dengan tribun yang fokus pada berita lokal.

Sebuah berita dapat dinilai dari panjang pendeknya tulisan. Berita *headline* biasanya disajikan dengan tulisan yang cukup panjang. Grafik 4.14 menjelaskan mayoritas berita ditulis dengan sedang 57,8%. Sisanya 20,7 % pendek dan 21,5% panjang.

Berita panjang lebih sering diturunkan Tribun Timur dibandingkan dengan Harian Fajar. Tribun Timur mencapai angka 32,9% sedangkan Harian Fajar hanya 2%. Sementara berita yang relative pendek di tulis Harian Fajar lebih banyak 38% dibandingkan dengan Tribun Timur yang hanya 10,6%. Baik Harian Fajar dan Tribun Timur lebih memilih menurunkan *headline* politiknya dalam tulisan yang cukup sedang. Dengan persentase 56,5% untuk Tribun Timur dan 60 % untuk Harian Fajar menunjukkan rata-rata penulisan berita bukanlah laporan yang panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa penekanan *headline* bukan dari panjang pendeknya tulisan namun pada aspek lain seperti nilai berita, momentum, dan faktor lain.

Aktor politik dapat dikatakan sebagai pihak yang cukup berkepentingan dengan media massa. Hasil penelitian ini menjelaskan sejumlah elit politik berusaha memanfaatkan media massa guna mendukung kepetingan politiknya. Di sisi lain media juga mendapatkan keuntungan dari kedekatan dengan politisi. Kedekatan itu dimaksudkan untuk memudahkan aksesibilitas media dalam mendapatkan informasi. Relasi ini tercermin dari pengakuan sejumlah informan yang melihat kedekatan dengan elit politik adalah strategi untuk mendapatkan informasi.

Relasi Aktor Politik dan Pekerja Media

Aktor politik dapat dikatakan sebagai pihak yang cukup berkepentingan dengan media massa. Hasil penelitian ini menjelaskan sejumlah elit politik berusaha memanfaatkan media massa guna mendukung kepetingan politiknya. Di sisi lain media juga mendapatkan keuntungan dari kedekatan dengan politisi. Kedekatan itu dimaksudkan untuk memudahkan aksesibilitas media dalam mendapatkan informasi.

Relasi ini tercermin dari pengakuan sejumlah informan yang melihat kedekatan dengan elit politik adalah strategi untuk mendapatkan informasi. Jadi kedekatan yang dibangun oleh media dalam konteks membangun hubungan dengan elit politik sebagai narasumber. Pengiriman wartawan ini juga dikatakan Alip Sappewali redaktur Politik Fajar yang melihat kedekatan dengan elit adalah bagian dari penugasan. Alip pun menambahkan kedekatan yang terjadi adalah strategi untuk mendapatkan informasi yang penting dari para elit. Semakin dekat wartawan maka semakin banyak informasi yang didapatkan dari elit untuk menjadi berita. Kedekatan ini bukannya tidak beresiko. Ketika wartawan dekat dengan elit politik tertentu. Tuduhan bahwa si wartawan atau media berafiliasi ke kekuatan politik tidak dapat dihindari. Namun bagi Fahrudin palapa redaktur Halaman pertama Harian Fajar mengatakan bahwa kedekatan itu penting tanpa harus meninggalkan prinsip sebagai wartawan yang harus netral. Seorang wartawan harus mampu membatasi hubungannya dengan elit politik. Fahrudin menambahkan seorang wartawan harus pandai memilah kapan membangun relasi dengan narasumber dalam konteks pertemanan dan kapan membangun

hubungan dengan narasumber dalam konteks pekerjaan sebagai wartawan.

Hal senada dikatakan oleh Alip Sappewali. Ia mengaku semenjak menjadi redaktur politik dirinya sering diajak untuk bertemu dengan sejumlah elit politik. Namun Alip menolak ajakan tersebut dan mengatakan bahwa telah mengirimkan wartawan untuk meliput kegiatan elit politik itu. Alip menambahkan dirinya merasa tidak terlalu penting untuk hadir dalam konteks menjaga jarak dengan elit politik. Alip sadar bahwa kedekatan itu dapat memengaruhi independensi wartawan.

Tribun Timur juga melarang wartawannya untuk terlalu dekat dengan elit politik. Kedekatan yang ada hanya dalam konteks akses terhadap narasumber. Dahlan Dahi mengutarakan setiap wartawan ataupun awak redaksi dilarang berafiliasi dengan kekuatan politik manapun. Jika ada wartawan yang dekat maka akan diberikan hukuman pemecatan.

Untuk mensiasati hal itu Dahlan merotasi wartawan. Sebagai contoh ia memindahkan wartawan yang selama kampanye ikut dengan Syahrul. Ketika Syahrul berhasil memenangkan pemilihan gubernur wartawan tersebut dirotasi ke tempat lain. Hal ini tentunya bagi Dahlan sebagai mekanisme dalam menjaga independensi surat kabar dengan elit politik ataupun pemerintah. Kedekatan difasilitasi dalam pemberian ruang yang sama. Seperti dalam hal pemilihan gubernur yang memberi ruang ataupun halaman yang sama bagi setiap kandidat.

Jumadi redaktur halaman satu Tribun Timur juga menjelaskan bahwa kedekatan dengan narasumber dalam konteks tugas peliputan. Pimpinan tribun bahkan tidak memiliki afiliasi dengan partai politik tertentu. Jumadi juga menjelaskan kedekatan dengan aktor politik dalam konteks hubungan

pekerjaan. Kedekatan diniatkan agar mendapat informasi yang memadai dari elit politik. Informasi tersebut nantinya akan digunakan dalam penulisan berita.

As Kambie memperjelas kedekatan wartawan dengan narasumber di Tribun Timur. Kedekatan yang dibangun dalam konteks tugas jurnalistik. Ketika ditanyakan apakah kedekatan itu tidak berpengaruh terhadap berita, Kambie mengatakan itu tergantung wartawannya. Di Tribun mekanisme untuk menjadi berita cukup panjang. Tidak ada jaminan setiap berita yang ditulis wartawan langsung naik cetak. Bahkan Kambie menegaskan wartawan akan malu jika ada *deal* dengan narasumber namun berita tersebut tidak dimuat. Jelaslah bahwa kedekatan ini ber tujuan untuk membangun hubungan dengan narasumber. Hubungan tersebut nantinya berguna dalam penyusunan berita.

Hal lain yang menarik adalah komplain dari para elit politik. Masing-masing surat kabar sering mendapatkan protes dari para elit yang berkuasa. Tribun Timur menurut Dahlan sering dicomplain oleh aktor politik. Ia mencontohkan saat Amin Syam menjadi Gubernur Sulawesi Selatan. Dirinya sempat di protes karena memuat pernyataan di forum tentang dukungannya atas Jenderal Wiranto di Pilpres tahun 2004. Selain Amin Syam, Tribun Juga pernah di protes oleh Walikota Palopo soal penetapan Tenriajeng sebagai tersangka. Namun Tribun Timur tetap pada keputusan menurunkan berita itu sebagai *Headline*.

As Kambie menambahkan sering kali korannya didatangi oleh elit politik. Kedatangan mereka biasanya untuk mencairkan suasana setelah Tribun Timur membuat berita yang cenderung mengkritik elit politik tersebut.

Fakta di atas menjelaskan bagaimana relasi antara aktor politik dan media dibangun dengan prinsip resiprokal atau simbiosis mutualisme. Meskipun media selalu menyatakan keindependenannya namun mereka tetap berusaha menarik garis demarkasi antara wilayah liputan dan pertemanan. Hubungan ini kadang di interpretasikan sebagai hubungan strategis dalam rangka memperoleh informasi dari narasumber. Bagi Harian Fajar dan Tribun Timur kedekatan adalah langkah taktis dan strategis untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Meskipun langkah ini memiliki resiko namun resiko tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara. Antara lain merotasi wartawan dan kontrol pada *news room* dalam mekanisme *gate keeper*.

Membincangkan politik selalu saja menarik bagi sebagian orang. Dalam pandangan Dan Nimmo politik diidentikkan dengan *political talking*. Dalam media massa pembicaraan politik muncul setiap hari. Bahkan untuk Tribun Timur dan Harian Fajar sering menjadikannya sebagai *headline*.

Temuan penulis pada Tribun dan Fajar menegaskan bahwa secara politis para awak redaksi kedua Koran ini memiliki sikap yang jelas tentang politik. Pada satu titik sebagian informan beranggapan politik itu adalah sesuatu cara untuk mendapatkan kekuasaan. Politik dipersonifikasikan sebagai bagian dari upaya mempengaruhi kebijakan publik sementara di titik lain ada informan yang melihat politik adalah sesuatu yang kotor dan penuh kebohongan. Di kotomi antara sisi baik dan buruk politik ini akhirnya bertemu pada bagaimana politik dihadirkan sebagai wacana media. Harian Fajar dan Tribun Timur menekankan sisi idealisme untuk memperbaiki situasi politik yang ada. Kedua media ini menganggap kehadiran

politik dalam pemberitaannya untuk memperbaiki keadaan dan menjembatani publik dengan media.

PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang perlu dimunculkan dalam pembahaasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama politik dipandang sebagai berita dengan tema yang diminati pembaca. Bagi Harian Fajar dan Tribun Timur permintaan pembaca ini memiliki poin penting dalam menjadikan sebuah peristiwa sebagai *headline*. Secara teoritis *Headline* adalah berita yang diberi penekanan. Artinya apa yang ditekankan media merupakan tafsir atas keinginan pembaca (Andrew, 2008). Menyetir pandangan (Rolnciki, 2008), yang melihat *headline* sengaja diberi penekanan pada gaya bahasa untuk memberikan efek atau *mood* terhadap sebuah peristiwa. Bagi Rolnicki peristiwa akan semakin menarik ketika dijadikan *headline*.

Rinehart mengemukakan bahwa berita adalah liputan tentang peristiwa bukan peristiwa itu sendiri. Dalam konteks ini realitas politik yang disajikan dalam pemberitaan Harian Fajar dan Tribun Timur bukanlah peristiwa politiknya melainkan konstruksi atas realitas politik. Tentunya definisi ini sejalan dengan pendekatan konstruksi realitas yang mempercayai media tidak menyajikan realitas namun mengkonstruksi realitas.

Cerminan atas reduksi fakta ke dalam *terminology* politik dapat dilihat dari isu ataupun tema apa yang diangkat. Dari seluruh berita *headline* politik yang paling sering muncul adalah tema pencalonan kepala daerah. Hal ini menjelaskan bagaimana media mereduksi persoalan politik pada tema pencalonan kepala daerah dibandingkan

dengan aspek program parpol ataupun tema lain seperti urusan konstituen.

Hal lain merupakan refleksi dari sikap media atas partai politik. Secara umum Harian Fajar dan Tribun Timur cenderung memiliki *tone* netral dalam melihat fenomena politik. Meskipun demikian *tone negative* atau *unfavourable* juga tidak dapat dinafikan. Harian Fajar dan Tribun Timur berusaha untuk memenuhi standar jurnalistik. Standar jurnalistik ini dapat dilihat dari konsep Wastershall (Mc Quail, 2011) tentang obyektifitas berita. Untuk melihat obyektifitas berita kita dapat melihatnya dari faktualitas dan impartialitas. Dalam impartialitas itulah terdapat *point* kenetralan.

Berkaitan dengan aspek yang ingin disampaikan kepada publik studi media mengenal teori Agenda setting. Teori yang dicetuskan oleh Mc Comb ini memiliki asumsi untuk mengarahkan khalayak tentang apa yang seharusnya dipikirkan (Shoemaker *dkk*, 2009). Penelitian ini menunjukkan Harian Fajar dan Tribun Timur memiliki agenda politik.

Dari sisi nilai berita, mayoritas berita *headline* menggunakan nilai *magnitude*. *Magnitude* ini adalah bobot atau daya tarik peristiwa. Harian Fajar dan Tribun Timur mengasumsikan peristiwa politik yang dijadikan *headline* adalah berita dengan *magnitude* yang tinggi. Menyetir kembali pandangan Dearing dan Roger (Hill, 2011) yang melihat agenda setting sebagai sarana untuk membentuk isu. Peristiwa dengan daya tarik besar dapat menciptakan isu yang besar pula. Dearing dan Roger (Mc Quail, 2011) memandang bahwa dengan *headline* media mampu untuk mempromosikan isu dengan mendefinisikan apakah isu itu sebenarnya dianggap penting atau tidak oleh masyarakat.

Ekonomi politik media melihat hubungan yang saling terkait antara

faktor sosial, ekonomi politik, dan media (Sudibyo, 2004). Media bukanlah institusi netral yang tentunya diselubungi berbagai kepentingan. Masing-masing kepentingan saling bersinggungan satu sama lain (Bungin, 2006). Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah bagaimana hubungan antar masing-masing factor itu di Surat Kabar Fajar dan Tribun Timur? Pihak mana yang mendominasi dalam relasi itu?

Penelitian yang penulis lakukan ini menemukan bahwa Harian Fajar dan Tribun Timur memang berada pada irisan-irisan kepentingan berbagai pihak. Harian Fajar sebagai bagian dari Jawa Pos grup merupakan grup media terbesar di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia Timur. Harian Fajar dimiliki oleh Alwi Hamu. Semenjak di bantu oleh Jawa Pos, Harian Fajar mengalami perkembangan yang pesat. Singkat cerita Harian Fajar telah hadir dengan korporasi yang begitu besar. Harian Fajar yang mendominasi kepemilikan media lokal saat ini tercatat memiliki sejumlah media di Sulawesi Selatan. Sementara Tribun Timur yang merupakan hasil kerjasama Bosowa grup yang dimiliki oleh Aksa Mahmud dan Kompas yang dimiliki oleh Jacob Oetama. Kompas sejauh ini memiliki puluhan perusahaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara Bosowa memiliki sejumlah perusahaan baik lokal maupun nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan. Secara umum media Harian Fajar dan Tribun Timur menjadikan politik sebagai *headline* karena politik merupakan hal yang diminati pembaca. Bagi Harian Fajar dan Tribun Timur permintaan pembaca ini memiliki poin penting dalam

menjadikan sebuah peristiwa sebagai *headline*. Secara teoritis *headline* adalah berita yang diberi penekanan. Artinya apa yang ditekankan media merupakan tafsir atas keinginan pembaca kecenderungan Harian Fajar dan Tribun Timur dalam berita *headline* politik yaitu: dalam hal *coverage* berita Tribun Timur lebih cenderung mengangkat berita lokal dalam *headline*-nya sedangkan Harian Fajar lebih mengangkat berita Nasional. Namun secara keseluruhan porsi berita lokal lebih dominan 69 % dibandingkan berita nasional 31%.

Hasil penelitian ini menyiratkan beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian komunikasi dan media serta metodologis. Saran tersebut antara lain penelitian dengan *mixed method* antara kualitatif dan kuantitatif perlu terus dikembangkan dalam studi media. *Content analysis* hanya mampu melihat pesan secara manifest sementara penggunaan metode kualitatif dapat membongkar pesan-pesan yang sifatnya laten. Studi media dengan pendekatan ekonomi politik memerlukan formulasi metodologis yang mampu membongkar kuasa media. Penelitian ini perlu terus dilakukan agar memperkaya khasanah kajian media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Blake C. (2007). *Media Generated Shortcuts: Do Newspaper Headlines Present another Roadblock for Low Information Rationality?* The Harvard international Journal of Press/ Politics. London
- _____ (2008). *Behind the Headlines, it's a Different Story? Variation in the Supply of Mass mediated Political Information*. Paper for The Annual Meeting of The Canadian Political Science

- Association, Vancouver
Canada
_____. (2009). *Mass mediated Canadian Politics : CBC News In Comparative Perspective*. Paper for The Annual Meeting of The Canadian Political Science Association, Vancouver Canada
- Baran, Stanley J dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Dasar, Komunikasi Pergolakan, dan Masa Depan Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Eric, Louw. 2005. *The Media and Political Process*. London: Sage Publications Ltd
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- _____. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Hill, David T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mallarangeng, Rizal. (2010). *Pers Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McNair, Brian. 2003. *An Introduction To Political Communication*. London: New Fetter Lane.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication, Second edition*. London, California, India. Sagepublication Ltd.
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta :LKIS.
- Rolnicki, Tom E dkk. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sen, Krisna dan Hill David. (2001). *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Shoemaker, Pamela J dan Vos Tim P. (2009). *Gatekeeping Theory*. New York: Madison Ave.
- Sudibyo, Agus. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. (2000). *Absennya Kajian Ekonomi Politik Media di Indonesia*. Yogyakarta. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP UGM.